

## Faktor Memengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Puskesmas Simeulue Barat Tahun 2020

### *Factors Influencing Stopping Open Defecation at Puskesmas Simeulue Barat 2020*

Lindawati<sup>1</sup>, Ismail Efendy<sup>2</sup>, Darwin Syamsul<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia,  
Indonesia

<sup>2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Disubmit: 12 Juli 2023; Diproses: 18 Juli 2023; Diaccept: 31 Juli 2023; Dipublish: 31 Juli 2023

\*Corresponding author: E-mail: lindawati1505195192@gmail.com

#### Abstrak

Masyarakat memiliki jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat sebanyak 1.024 KK (64,8%) dari total 1.581 KK belum mencapai target 100% sehingga masih terdapat warga yang buang air besar di kebun, sawah, pekarangan rumah, pantai dan sungai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi BABS di wilayah kerja Puskesmas. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional study. Jumlah populasi sebanyak 1.581 keluarga dan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Data kuantitatif dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan (0,021), sikap (0,017), kepemilikan jamban sehat (0,036), peran kepala keluarga (0,010), dan peran tenaga kesehatan (0,023) berpengaruh terhadap pelaksanaan BABS. Pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban sehat, peran kepala keluarga, dan peran tenaga kesehatan berpengaruh terhadap kejadian BABS.

**Kata Kunci:** Berhenti; Buang Air Besar Sembarangan; Masyarakat

#### Abstract

The community has healthy latrines in the working area of the West Simeulue Health Center as many as 1,024 families (64.8%) out of a total of 1,581 families have not reached the 100% target so there are still residents who defecate in gardens, rice fields, yards, beaches and rivers. The purpose of this study was to determine the factors that influence open defecation in the work area of the Puskesmas. This type of research is an analytic survey with a cross sectional study approach. The total population is 1,581 families and the sampling technique is purposive sampling. Quantitative data were analyzed by univariate, bivariate and multivariate. The results showed that knowledge (0.021), attitude (0.017), ownership of healthy latrines (0.036), role of the head of the family (0.010), and role of health workers (0.023) had an effect on the implementation of open defecation. Knowledge, attitudes, ownership of healthy latrines, the role of the head of the family, and the role of health workers influence the incidence of open defecation.

**Keywords:** Stop; Open defecation; Community

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.43

#### Rekomendasi mensitasi :

Lindawati.L, Efendy.I, & Syamsul.D, 2023, Faktor Memengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Puskesmas Simeulue Barat Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 3 (1): 12-20

## PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan masalah global yang harus dihadapi dan sangat mengganggu kesehatan manusia. Berdasarkan World Health Organization (WHO), sanitasi lingkungan merupakan upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang akan menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan tubuh. Upaya sanitasi lingkungan yang luas telah dilakukan sejak puluhan tahun silang, terutama dalam aspek penggunaan air bersih dan pembuangan tinja. Contoh penyakit yang dapat ditularkan melalui udara adalah kolera, tipus, hepatitis A dan penyakit diare (WHO, n.d.).

Sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat bahwa indikator outcome dari program STBM yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku, maka pada pilar pertama ini lebih pada penurunan penyakit diare, karena penyakit diare merupakan penyakit balita umum yang tidak hanya oleh dan dewasa (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852/Menkes/SK/IX/ 2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, 2008 ).

Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) bahwa pada tahun 2013 diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada bayi usia tiga tahun di dunia, sekitar 31.200 anak balita

meninggal setiap tahun karena infeksi diare (Nida, 2014).

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih Buang Air Besar (BAB) di area terbuka, dari data tersebut sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), India (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Nigeria (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%) dan Nigeria (1,1%) (WHO, 2010).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 di Indonesia periode prevalensi diare adalah sebanyak 3,5% lebih kecil dibandingkan Riskesdas tahun 2007 sebanyak 9%. Penurunan prevalensi diasumsikan pada tahun 2007 karena pengumpulan data tidak dilakukan secara serentak, sementara tahun 2013 pengumpulan data dilakukan secara serentak. Prevalensi diare di Indonesia pada usia >15 tahun adalah sebanyak 30,1%, sedangkan prevalensi diare pada usia <15 tahun sebanyak 21,9% (Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas, 2013).

Data Dinas Provinsi Aceh bahwa jumlah kasus diare tahun 2019 mencapai 256.386 penderita dengan Incidence Rate (IR) 31,35%. Sementara itu, kasus diare lebih tinggi terjadi pada anak balita dengan rata-rata pertahunnya mencapai 13%, Hal ini menunjukkan bahwa kasus diare cukup tinggi di Provinsi Aceh. Sedangkan data Dinas Kabupaten Simeulue tahun 2019 dari 90.291 orang jumlah penduduk yang ditemukan kasus diare yaitu 2.438 orang diduga salah satu

penyebabnya adalah buang air besar sembarang orang (Profil Kesehatan Aceh, 2017).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue merupakan Kabupaten yang memiliki fasilitas buang air besar atau belum sesuai dengan jamban sehat yang dianjurkan (100%) tahun 2017 yaitu 65,9% rumah tangga. Jumlah kecamatan di Kabupaten Simeulue yang telah terverifikasi Open Defecation Free (ODF) yaitu 10 kecamatan dan 10 puskesmas yang telah dilakukan kegiatan pemicuan. ODF merupakan suatu kondisi dimana individu dalam komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar secara sembarangan (BABS) yang berpotensi mengurangi penyebaran penyakit. Kegiatan pemicuan yang terus menerus dilakukan mulai tahun 2016 hingga tahun 2017 memiliki pengaruh dalam menurunkan kasus diare di Kabupaten Simeulue (Laporan Kesehatan Lingkungan, 2017).

Puskesmas Simeulue Barat lokasinya berada di Desa Malasin ibu kota Kecamatan Simeulue Barat yang lebih dikenal dengan nama Sibigo, tepatnya di Jalan Tengku Ismail Km 114 merupakan daerah kepulauan yang dibatasi oleh lautan. Wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat terdiri dari 8 (delapan) desa dengan jumlah penduduk 7.112 orang dan 1.581 KK dengan jumlah 1.581 jamban. Jumlah petugas kesehatan sebanyak 51 orang dan petugas kesehatan lingkungan sebanyak dua orang dan kader sembilan belas kader serta dibantu oleh empat unit Puskesmas Pambantu dan empat unit Poskesdes. Penduduk dengan akses memiliki fasilitas sanitasi yang layak yaitu Jamban Sehat pada bulan September tahun 2018 yaitu

1.024 KK (64,8%) dari jumlah 1.581 KK belum mencapai target 100%. Penduduk yang tidak memiliki jamban sehat dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Jumlah kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat termasuk 10 besar yaitu dengan angka kesakitan diare per 1.000 penduduk sebesar 411 (Laporan Kesehatan Lingkungan, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dengan 2 orang masyarakat yang memiliki kebiasaan buang air besar secara sembarangan mengatakan bahwa mereka bekerja sebagai petani/ladang sudah terbiasa buang air besar di sembarang tempat seperti kebun, sawah dan sungai/pantai. Pada umumnya mereka bekerja sebagai petani dan nelayan dengan latar belakang pendidikan dan penghasilan yang rendah. Kondisi latar belakang tipologi yang ada juga memungkinkan masyarakat setempat masih berperilaku buang air besar secara sembarangan terutama karena daerahnya berupa pertanian dan nelayan sehingga banyak warga yang berhenti buang air besar-besaran di kebun, sawah ataupun. Masyarakat juga kurang paham bahwa stop buang air besar sembarangan dapat menyebabkan sanitasi kurang baik dan dapat menyebabkan penyakit. Kepala keluarga kurang memberikan contoh yang baik agar anggota keluarganya merasa diri berhenti buang air besar di jamban yang tentunya dengan fitur jamban sehat. Petugas kesehatan/kader dalam menyampaikan informasi tentang stop buang air besar sembarang tidak rutin dilakukan karena belum ada juknis yang ditetapkan oleh kepala puskesmas

sehingga mereka belum memprioritaskan penyuluhan tentang stop buang air besar sembarang. Demikian juga dengan peran tokoh masyarakat yang kurang peduli terhadap kebiasaan masyarakat berhenti buang air besar di sembarang tempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti satu diantara lima pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat mengenai Faktor-faktor yang Memengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2019.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional study dengan tujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi berhenti buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Populasi bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2020 berjumlah 1.581 kepala keluarga. Sampel sebanyak 94 Kepala Keluarga diambil dengan teknik purposive sampling. Analisa data kuantitatif dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Variabel	<i>p-value</i>
1.	Pendidikan	0,369
2.	Pendapatan	0,499
3.	Pengetahuan	0,000
4.	Sikap	0,000
5.	Kepemilikan jamban sehat	0,000
6.	Peran kepala keluarga	0,000
7.	Peran tenaga kesehatan	0,001
8.	Peran kader	0,001

9.	Peran tokoh masyarakat/Agama	0,125
----	------------------------------	-------

Sumber : Data Primer SPSS

Berdasarkan analisis multivariat terdapat pengaruh pengetahuan (0,000), sikap (0,000), kepemilikan jamban sehat (0,000), peran kepala keluarga (0,000), peran tenaga kesehatan (0,001) dan peran kader (0,001) terhadap pelaksanaan penghentian BAB di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

Variabel pengetahuan yang diperoleh nilai Exp (B) sebesar 4,037, berarti kepala keluarga yang berpengetahuan baik cenderung 4,037 kali berhenti BAB secara sengaja daripada berpengetahuan kurang baik. Variabel sikap memperoleh nilai Exp (B) sebesar 4,286, berarti masyarakat yang mempunyai sikap positif cenderung 4,286 kali berhenti BAB sembarangan daripada memiliki sikap negatif. Variabel kepemilikan jamban sehat diperoleh nilai Exp (B) sebesar 3,970, berarti masyarakat yang memiliki jamban sehat cenderung 3,970 kali berhenti BAB sembarangan daripada tidak memiliki jamban sehat. Variabel peran kepala keluarga memperoleh nilai Exp (B) sebesar 4,813, berarti masyarakat mendapat dari kepala keluarga cenderung 4,813 kali berhenti BAB sembarangan daripada tidak mendapat dukungan. Variabel tenaga kesehatan memperoleh nilai Exp (B) sebesar 4,318, berarti masyarakat mendapat dukungan dari tenaga kesehatan cenderung 4,318 kali berhenti BAB sembarangan daripada tidak mendapat dukungan. Secara rinci dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Variabel	Nilai $\beta$	Nilai $p$	$Exp(B)$
<b>Independen</b>			
Pengetahuan	1,396	0,021	4,037
Sikap	1,455	0,017	4,286
Kepemilikan jamban sehat	1,379	0,036	3,970
Peran kepala keluarga	1,571	0,010	4,813
Peran tenaga kesehatan	1,463	0,023	4,318
<i>Constant</i>	-3,679	0,000	0,025

Sumber : Data Primer SPSS

Berdasarkan persamaan regresi logistik berganda, apabila variabel pengetahuan baik diberi kode 1, sikap positif diberi kode 1, kepemilikan jamban sehat mendukung diberi kode 1, peran kepala keluarga mendukung diberi kode 1, peran tenaga kesehatan mendukung diberi kode 1, maka pernyataan pelaksanaan menghentikan BAB santai di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat sebesar 98,9% apabila faktor pengetahuan kepala keluarga yang baik, bersikap positif, peran kepala keluarga mendukung, peran tenaga kesehatan mendukung.

Apabila variabel pengetahuan kurang baik diberi kode 0, sikap negatif diberi kode 0, kepemilikan jamban sehat kurang mendukung diberi kode 0, peran kepala keluarga kurang mendukung diberi kode 0, peran tenaga kesehatan kurang mendukung diberi kode 0 maka pengecualian pelaksanaan berhenti BAB sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Barat sebesar 9,8% apabila faktor pengetahuan kepala keluarga kurang baik, sikap negatif, peran kepala keluarga kurang mendukung, peran tenaga kesehatan kurang mendukung.

1. Pendidikan kepala keluarga pada umumnya tergolong tinggi yaitu tamatan SMA dan Sarjana (53,3%).

Hasil analisis multivariat tidak ada pengaruh pendidikan terhadap pelaksanaan stop BAB sembarangan ( $p=0,473$ ) Artinya latar belakang pendidikan kepala keluarga belum dapat menjamin anggota keluarga tidak BAB sembarangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karta (2015) mengatakan faktor tingkat pendidikan ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak memiliki arah positif terhadap pelaksanaan program STOPS di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang (Andika Karla, 2015). Tidak adanya hubungan pendidikan dengan pelaksanaan berhenti BAB kemungkinan disebabkan proporsi pendidikan kepala keluarga termasuk tinggi (tamatan SMA/Sarjana) dan rendah (tamatan SD/SMP) tidak jauh berbeda sehingga kasus berhenti BAB sengaja terjadi pada keluarga berpendidikan tinggi maupun rendah.

2. Pendapatan kepala keluarga pada umumnya tergolong di bawah UMP Simeulue yaitu Rp. 2,7 juta (54,3%). Hasil analisis multivariat tidak ada pengaruh pendapatan terhadap pelaksanaan stop BAB sembarangan, dimana stop BAB sengaja tidak disebabkan karena faktor pendapatan keluarga di atas maupun di bawah UMK Simeulue. 2,5 juga tau dibawah UMK Simeulue. Dengan pendapatan sebesar ini memungkinkan kepala keluarga hanya mampu membiayai kebutuhan anggota keluarga dengan layak, sehingga belum mampu membangun jamban sehat. Berbeda dengan penelitian Widowati (2018)

menjelaskan bahwa pendapatan keluarga per bulan berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai  $p = 0,000$  di wilayah kerja Puskesmas Sambungamacan II Kabupaten Sragen (Widowati, 2015).

3. Pengetahuan kepala keluarga tentang Stop BAB sembarangan sudah baik (52,1%). Hasil analisis multivariat yang didapatkan ada pengaruh pengetahuan terhadap pelaksanaan BAB yang jarang dilakukan. Hasil Uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  dimana berhenti BAB sembarangan disebabkan karena faktor pengetahuan. Hasil analisis perolehan nilai Exp (B) sebesar sebesar 4,037, berarti kepala keluarga yang berpengetahuan baik cenderung 4,037 kali berhenti BAB sembarangan daripada berpengetahuan kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwiana (2017) mengatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan dengan nilai  $p$ -value 0,0117; PR 0,635 (Dwiana & Herawaty, 2017). Penelitian serupa oleh Horhoruw (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang penggunaan jamban berhubungan dengan perilaku menggunakan jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon (Horhoruw & Widagdo, 2016).
4. Sikap kepala keluarga tentang berhenti BAB cenderung negatif (55,3%). Hasil analisis multivariat yang didapatkan adalah pengaruh sikap terhadap pelaksanaan berhenti BAB secara

sembarangan. Hasil Uji statistik diperoleh nilai  $p=0,017$ , dimana berhenti BAB sembarangan disebabkan karena sikap kepala keluarga negatif terhadap BAB sembarangan. Hasil analisis nilai yang diperoleh masyarakat Exp (B) sebesar 4,286, berarti yang mempunyai sikap positif cenderung 4,286 berhenti BAB sembarangan daripada memiliki sikap negatif. Sejalan dengan Widowati (2015) mengatakan ada hubungan sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Sambungamacan II Kabupaten Sragen dengan nilai  $p = 0,000$  ; OR = 2.646 (Widowati, 2015). Penelitian serupa oleh Saliani (2016) bahwa faktor sikap mempunyai hubungan yang bermakna dengan praktek buang air besar masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah (Saliani et al., 2018). Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sikap kepala keluarga terhadap penghentian BAB cenderung cenderung negatif. Hal ini dapat disebabkan anggota keluarga sering buang air besar sembarangan di tempat terbuka karena kebiasaan dari orang tua dulu, dan masyarakat memiliki kebiasaan buang air besar dengan kondisi lingkungan yang mendukung seperti di kebun (sawah) atau dekat rumah bapak/ibu.

5. Kepemilikan jamban sehat keluarga sudah mendukung baik (54,3%). Hasil analisis multivariat yang diperoleh adalah pengaruh kepemilikan jamban sehat terhadap pelaksanaan berhenti BAB sembarangan. Hasil Uji statistik

diperoleh nilai  $p=0,000<0,05$ , di mana diperoleh kebiasaan BAB sengaja disebabkan karena tidak memiliki jamban ataupun jamban yang tidak sehat. (Horhoruw & Widagdo, 2016). Diperkuat dengan pendapat Surya (2017) mengatakan bahwa kepemilikan jamban terkait dengan kemampuan membangun dan memelihara toilet disebabkan faktor kemiskinan (Surya et al., 2017).

6. Peran kepala keluarga dalam mendukung menghentikan BAB sembarangan kurang mendukung (57,4%). Analisis multivariat yang didapatkan ada pengaruh peran kepala keluarga terhadap pelaksanaan berhenti BAB sembarangan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,010<0,05$ , di mana kebiasaan BAB sengaja disebabkan karena kurangnya dukungan kepala keluarga. Hasil analisis yang diperoleh nilai Exp (B) sebesar 4,813, berarti masyarakat mendapat dari kepala keluarga cenderung 4,813 kali berhenti BAB sembarangan daripada tidak mendapat dukungan. Sesuai dengan ungkapan informan bahwa keluarga jarang mengungkapkan kepada anggota keluarga lainnya tentang dampak buang air besar sembarangan dan informasi lainnya tentang jamban sehat. Menurut penelitian Horhoruw (2014) mengatakan berdasarkan analisis bivariat menunjukkan perilaku penggunaan jamban disebabkan peran keluarga masih rendah (Horhoruw & Widagdo, 2016).

7. Peran tenaga kesehatan dalam mendukung penghentian BAB sembarangan masih kurang (63,8%).

Hasil analisis multivariat yang didapatkan ada pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan berhenti BAB secara sembarangan. Hasil Uji statistik diperoleh nilai  $p=0,023<0,05$ , di mana kebiasaan BAB sering disebabkan karena kurangnya dukungan tenaga kesehatan. Hasil analisis diperoleh nilai Exp (B) sebesar 4,318, berarti masyarakat mendapat dukungan dari tenaga kesehatan cenderung 4,318 kali berhenti BAB sembarangan daripada tidak mendapat dukungan. Sejalan dengan penelitian Horhoruw (2014) mengatakan bahwa dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon (Horhoruw & Widagdo, 2016). Dukungan tenaga kesehatan dalam memberikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat memiliki jamban sehat belum maksimal disebabkan belum efektifnya kerjasama antara tenaga kesehatan dengan kepala desa, tokoh masyarakat/agama, Muspika, LSM dalam memfasilitasi pembuatan jamban sehat keluarga dan bersama-sama memberikan penyuluhan dalam berbagai kegiatan sosial kepada masyarakat untuk mengubah perilaku BAB.

8. Peran kader dalam mendukung penghentian BAB sembarangan masih kurang (58,5%). Hasil analisis multivariat yang didapatkan tidak ada pengaruh peran kader terhadap pelaksanaan berhenti BAB sembarangan. Hasil Uji statistik diperoleh nilai  $p=0,768>0,05$ , di mana kebiasaan BAB sengaja bukan

disebabkan karena kurangnya dukungan tenaga kesehatan. Menurut pendapat Horhoruw (2014) mengatakan bahwa peran petugas kesehatan dan kader kesehatan sangat penting karena dapat mengubah perilaku masyarakat menggunakan jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon (Horhoruw & Widagdo, 2016). Dukungan kader dalam menerapkan stop BAB sembarangan masyarakat belum efektif disebabkan belum adanya dana operasional kader dalam melakukan sosialisasi atau penyuluhan dan juga kebijakan khususnya dalam memberikan sanksi berupa teguran kepada masyarakat yang BAB setidak-tidaknya belum diterbitkan untuk memperkuat kader dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Selain itu kepala desa belum menetapkan surat keputusan pengangkatan kader kesehatan lingkungan yang khusus bertugas dalam program STBM.

9. Peran tokoh masyarakat/agama dalam mendukung stop BAB sembarangan masih kurang (68,1%). Hasil analisis multivariat yang didapatkan tidak ada pengaruh peran tokoh masyarakat/agama terhadap pelaksanaan berhenti BAB secara sembarangan. Hasil Uji statistik diperoleh nilai  $p=0,794 > 0,05$ , di mana kebiasaan BAB sengaja bukan disebabkan karena kurangnya dukungan tokoh masyarakat. Berbeda dengan penelitian Horhoruw (2014) mengatakan dukungan tokoh agama berhubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban

di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon (Horhoruw & Widagdo, 2016). Dukungan tokoh masyarakat/agama belum optimal dalam mencegah masyarakat BAB sembarangan, hal ini dapat disebabkan belum adanya umpan balik yang diberikan oleh kepala desa seperti penghargaan bagi tokoh masyarakat yang terlibat aktif membantu program STBM. Selain itu, kader juga jarang mengkoordinasikan jadwal program STBM sehingga mereka tidak dapat menyesuaikan dengan kegiatan lain serta belum adanya alokasi dana setiap kegiatan untuk mendukung tokoh masyarakat/agama berpartisipasi melaksanakan program STBM di masing-masing wilayahnya.

#### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan faktor pengetahuan (0,021), sikap (0,017), kepemilikan jamban sehat (0,036), peran kepala keluarga (0,010), dan peran tenaga kesehatan (0,023) berpengaruh terhadap pelaksanaan stop buang air besar, peran keluarga paling dominan. Pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban sehat, peran kepala keluarga, dan peran tenaga kesehatan berpengaruh terhadap stop buang air besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andika Karla, A. (2015). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM SANITASI TOTAL DAN PEMASARAN SANITASI (STOPS) (Studi pada Kegiatan Arisan Jamban di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang). *Publika*, 3(3).
- Davik, F. I. (2016). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop BABS di



- Pukesmas Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 107–116.
- Dwiana, A., & Herawaty, L. (2017). Determinan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(6), 273–276.
- Fatonah, N. S. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama (Stop BABS) Di Desa Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2015*. Universitas Negeri Semarang.
- Horhoruw, A., & Widagdo, L. (2016). Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 226–237.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852/Menkes/SK/IX/ 2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. (2008).
- Laporan Kesehatan Lingkungan*. (2017). Dinas Kesehatan Kabupaten Semeulue.
- Laporan Kesehatan Lingkungan*. (2018). Puskesmas Simeulue Barat.
- Nida, K. (2014). *Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Terhadap Daya Tarik Vektor Musca Domestica (Lalat Rumah) Dengan Risiko Diare Pada BADUTA di Kelurahan Ciputat Tahun 2014*.
- Profil Kesehatan Aceh*. (2017). Dinkes Aceh.
- Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas*. (2013). Balitbang Kemenkes RI.
- Saliani, H., Pinontoan, O. R., & Posangi, J. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Buang Air Besar Masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. *Paradigma*, 5(2).
- Surya, A. V, Vyas, A., Krishna, M., & Abidi, N. (2017). Identifying Determinants of Toilet Usage by Poor in Urban India. *Procedia Computer Science*, 122, 634–641.
- WHO. (n.d.). *Water sanitation hygiene: Fact sheets on environmental sanitation*.
- WHO. (2010). *Progres Sanitasi dan Air Minum – Progress on Sanitation and Drinking-Water*.
- Widowati, N. N. (2015). *Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.